

Pelanggaran Bentuk Maksim Kuantitas Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester 7 pada Percakapan Grup *Whatsapp*

Anisa Triana¹, Asih Rianingsih²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Rokania

e-mail : anisatriana2020@gmail.com¹, asihrianingsih2@gmail.com²

Abstrak

Perkembangan zaman telah memudahkan kita untuk berkomunikasi, dengan adanya teknologi kita tidak harus bertatap muka secara langsung untuk dapat berkomunikasi. Banyak cara yang bisa kita temui salah satunya dengan menggunakan media sosial *WhatsApp*, dengan aplikasi ini kita dapat berkomunikasi dengan mudah. Begitu juga dengan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) yang memilih grup *WhatsApp* untuk bertukar informasi satu sama lain. dengan gaya bahasa yang berfariasi tanpa disadari obrolan grup *WhatsApp* tersebut banyak ditemui pelanggaran prinsip kerja sama yakni pelanggaran maksim kuantitas hal pemicunya antara lain ingin berbagi informasi, keramahan, kesantunan, dan kejelasan informasi. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif dengan metode deskriptif dengan menggunakan teori Yule. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk dan makna Pelanggaran Maksim Kuantitas Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester 7 Pada Percakapan Grup *WhatsApp*. Dalam penelitian ini ditemukan 85 data mengenai pelanggaran maksim kuantitas mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester 7 Pada Percakapan Grup *WhatsApp* dengan tenggang waktu dari bulan Desember 2023 sampai dengan Februari 2024.

Kata kunci: *Pelanggaran Maksim Kuantitas, Whatsapp, Mahasiswa*

Abstract

The times have made it easier for us to communicate, with technology we don't have to meet face to face to be able to communicate. There are many ways we can find one, one of which is by using the social media *WhatsApp*, with this application we can communicate easily. Likewise with Indonesian Language and Literature Education (PBSI) students who choose *WhatsApp* groups to exchange information with each other. with varying language styles, without realizing it, in *WhatsApp* group chats, many violations of the principles of cooperation are found, namely violations of the maxim of quantity, the triggers for which include wanting to share information, friendliness, politeness and clarity of information. This type of research is qualitative with a descriptive method using Yule theory. The aim of this research is to

describe the form and meaning of Violation of the Maxim of Quantity for Indonesian Language and Literature Education Students Semester 7 in WhatsApp Group Conversations. In this research, 85 data were found regarding violations of the maxim of quantity for Semester 7 Indonesian Language and Literature Education students in WhatsApp Group Conversations with a time limit of December 2023 to February 2024.

Keywords: *Violation of The Maxim of Quantity, Whatsapp, Students*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah memudahkan kita untuk berkomunikasi, dengan adanya teknologi kita tidak harus bertatap muka secara langsung untuk dapat berkomunikasi. Banyak cara yang bisa kita temui salah satunya dengan menggunakan media sosial *WhatsApp*, dengan aplikasi ini kita dapat berkomunikasi dengan mudah. Begitu juga dengan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) yang memilih grup *WhatsApp* untuk bertukar informasi satu sama lain. Obrolan yang terdapat di dalam grup tersebut banyak di temui bahwa mahasiswa PBSI menggunakan bahasa yang sangat bervariasi.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dimiliki oleh manusia. Bahasa menjadi alat yang digunakan oleh manusia agar dapat berhubungan dengan sesama, baik secara lahir maupun batin. Dalam kenyataannya, bahasa merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu (Pratama & Utomo, 2020). Begitu juga dengan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) yang memilih berkomunikasi melalui *WhatsApp* untuk menyampaikan maksud dan tujuannya.

Begitu juga dengan Wahyuni & Ningsih, (2018) Menyatakan bahwa bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada sesamanya. Dengan begitu, terciptalah suasana yang baik antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi dengan cirikhasnya masing-masing. Terdapat tiga fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat kerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dengan begitu bahasa sangat berperan penting dalam keseharian kita terutama dalam bersosialisai di masyarakat. Guna menciptakan keakraban antar masyarakat melalui bahasa yang baik dan benar.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat di simpulkan bahasa merupakan alat komunikasi manusia untuk bisa bersosial guna mendapatkan atau memberikan informasi, sesuai dengan isi pikirannya maka dapat di sebutkan komunikasi terbentuk dari kebiasaan dan budaya dimana bahasa itu berada. Kemudian menjadi identitas masing-masing individu karena setiap orang memiliki cirikhas dalam berbahasa. Salah satunya dalam berkomunikasi harus menjaga kesantunannya.

Bahasa terkadang sering terabaikan dari segi respon antara penutur dan lawan tutur. Baik itu secara langsung ataupun tertulis, hal ini sering dilakukan di masyarakat ketika berinteraksi antar sesamanya. Antara lain dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 7 yang sering melakukan pelanggaran bentuk maksim kuantitas pada obrolan di grup *WhatsApp*. Namun hal ini terjadi bukan tanpa alasan, salah satunya yaitu tergantung situasi dan kontes tuturan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 7 yang mempengaruhi jawaban yang berlebih dari mitra tutur. Hal

ini masuk dalam kajian ilmu pragmatik yang melihat hubungan antar kalimat dalam berkomunikasi.

Pragmatik adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang makna dalam hubungannya dengan pemakaian atau penggunaan bahasa berdasarkan konteks. Banyak sekali hal yang dapat dipelajari dalam ilmu pragmatik. Salah satunya adalah mempelajari makna dari suatu ujaran yang disampaikan secara tidak langsung dalam sebuah percakapan. (Aditia & Permana, 2023)

Selain itu (Rahmawati, 2021) menjelaskan bahwa pragmatik adalah makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Artinya pragmatik melihat bahasa berdasarkan penutur dan mitra tutur. Makna bahasa dalam berkomunikasi menjadi fokus dalam kajian pragmatik, yang melibatkan situasi tutur antara kedua belah pihak.

Sedangkan Febrianti & Ningsih, (2022) menyatakan bahwa Pragmatik adalah kajian pemakaian bahasa dalam komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan waktu diujarkannya dalam kalimat tersebut. Maka dalam berkomunikasi kita harus melihat hubungan antara kalimat yang berkaitan, konteks percakapan, serta situasi dan waktu yang di dapatkan dalam berkomunikasi. Hal ini pastinya mempengaruhi makna bahasa yang di sampaikan antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan penjabaran para ahli di atas, dapat di simpulkan pragmatik merupakan sebuah ilmu yang menjelaskan tentang kajian bahasa yang di sampaikan oleh penutur dan petutur dalam berkomunikasi dengan melihat konteks dan situasi. Dengan begitu kita harus mematuhi kaidah perinsip kerjasama dalam berkomunikasi agar tidak terjadi kesalah fahaman.

Prinsip kerja sama ialah bagian dari ilmu pragmatik. Prinsip ini menekankan pada terdapatnya wujud kerja sama yang terjalin antara penutur serta mitra tutur dalam suatu percakapan. Oleh karena itu, penutur umumnya berupaya supaya perkataannya relevan, konteks yang jelas, serta mudah dimengerti oleh mitra tutur. Prinsip ini bertujuan untuk menerangkan aksi penutur serta mitra tutur dalam suatu percakapan.

Kenyataannya dalam percakapan sehari-hari masih terlihat banyak pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan dalam percakapan yang terkadang tidak disadari oleh penutur dan mitra tutur. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan merupakan ketidak patuhan terhadap maksim kuantitas yang digunakan saat berinteraksi. Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi bukan tanpa tujuan. Terdapat alasan-alasan tertentu yang melatarbelakangi seseorang melanggar prinsip kerja sama. Menurut (Fatmawati, 2020), pelanggaran terhadap prinsip kerja sama terjadi karena beberapa alasan di antaranya, yakni: pelanggaran terhadap maksim kuantitas terjadi karena ingin berbagi informasi, keramahan, kesantunan, kejelasan informasi, dan persuasive. Pelanggaran-pelanggaran tersebut banyak dilakukan karena beragamnya pemakaian bahasa oleh penutur dan petutur.

Yule, (1996) menyatakan untuk mematuhi perinsip kerja sama kita harus mematuhi 4 bentuk maksim yaitu. 1) Maksim kuantitas, yaitu buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta (dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung). kemudian jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta. 2) Maksim kualitas, yaitu

cobalah untuk membuat suatu informasi yang benar. Jangan mengatakan sesuatu yang anda yakini salah, kemudian jangan mengatakan sesuatu jika anda tidak memiliki bukti yang memadai. 3) Maksim hubungan, yaitu relevanlah. 4) Maksim tindakan Cerdiklah, yaitu hindari ungkapan yang tidak jelas, hindarkan ketaksaan, buatlah singkat (hindarkan panjang lebar yang tidak perlu) dan buatlah secara urut atau teratur.

Selain itu Anjani & Kusuma, (2023) menyatakan bahwa prinsip kerja sama ada empat jenis ucapan percakapan yang bertindak untuk untuk mengkoodinasikan proses komunikasi antara peserta tuturan, yaitu: maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Penutur diharapkan mampu memberikan informasi secukupnya serta bersifat informatif. Untuk memaksimalkan kualitas tuturan, peserta tuturan perlu memberikan informasi yang berkualitas berdasarkan fakta, pada maksim kualitas. Prinsip kerja sama yang mewajibkan pembicara dan lawan bicara untuk berkontribusi pada sesuatu yang dikatakan merupakan maksim relevansi. Maksim pelaksanaan mengharuskan peserta tuturan menuturkan sesuatu secara terang-terangan. Jika, proses pertuturan tidak sesuai dengan ketentuan ke empat maksim diatas, maka termasuk dalam pelanggaran prinsip kerja sama.

Suprayitno, (2022) Mengemukakan bahwa di dalam melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan. Yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Maksim kuantitas bertujuan agar proses komunikasi berjalan dengan lancar tanpa ada kesalah fahaman antara penutur dan mitra tutur. Maksim kuantitas mengharuskan seseorang memberikan keterangan yang jelas, tidak lebih dan tidak kurang dari yang diperlukan. Ketika yang disampaikan kurang jelas, maka akan terjadi selisih paham.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa pelanggaran perinsip kerjasama yaitu bagaimana seharusnya penutur bekerja sama dengan petutur agar percakapan mereka kooperatif. Maka dari itu penulis memilih teori Yule sebagai landasan teori perinsip kerjasama, untuk penelitian yang berjudul Pelanggaran Bentuk Maksim Kuantitas Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester 7 Pada Percakapan Grup *WhatsApp*. Menurut Yule ada 4 jenis perinsip kerjasama yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Akan tetapi dari 4 maksim tersebut penulis hanya fokus terhadap pelanggaran maksim kuantitas saja yang sering di lakukan mahasiswa PBSI semester 7.

Pelanggaran prinsip kerja sama sering berlangsung, baik itu sadar maupun tidak sadar salah satu maksim yang dijelaskan tersebut diantaranya sering terjadinya pelanggaran maksim kuantitas. Dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi atau berkomunikasi secara langsung maupun secara online kita perlu menjaga perinsip kerja sama agar kegiatan berinteraksi berjalan dengan baik. Salah satu contohnya adalah interaksi yang di lakukan oleh mahasiswa PBSI semester 7 dalam grup *WhatsApp*. Hal ini banyak di temukan pelanggaran perinsip kerjasama antara penutur dan petutur. Hal tersebut terlihat pada percakapan di bawah ini.

Indah : siapa yang ikut upacara besok tu??

Darisma : aku sama Widia, **datang lah beb biar foto kita.**

Pada tuturan di atas dapat dilihat bahwa terjadi pelanggaran maksim kuantitas antara penutur dan petutur dalam obrolan grup *WhatsApp*. Terlihat pada tuturan Darisma **“aku sama Widia, datang lah beb biar foto kita.”** yang menjawab tidak dengan perinsip kuantitas yang sebenarnya dengan jumlah jawaban yang melebihi dari yang di tanyakan oleh Indah yaitu “siapa yang ikut upacara besok tu??” jawaban yang melanggar perinsip kerja sama disebabkan karna adanya jawaban yang berlebihan dari petutur kepada penutur yang seharusnya dijawab hanya **“aku sama widia”**. Namun Darisma menjawab melebihi standar perinsip kerja sama maksim kuantitas yang seharusnya singkat tepat dan padat. Maka apa yang ditanyakan penutur itu yang di jawab lawan tutur tanpa melebihi kuantitas jawaban yang seharusnya.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa maksim kuantitas merupakan maksim yang mengharuskan penutur untuk memberikan informasi yang singkat, jelas, dan padat tidak boleh melebihi dari informasi sebenarnya. Apabila melanggar peraturan tersebut maka termasuk kedalam pelanggaran maksim kuantitas. Maka untuk mematuhi perinsip kerja sama kita harus mematuhi 4 maksim tersebut dalam berkomunikasi. Maksim kuantitas merupakan kaidah-kaidah kebahasaan untuk tidak bicara berlebihan, bertele-tele, dan membetikan informasi sesuai dengan keperluan. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur hanya memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan mitra tutur. Artinya, penutur harus memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan lawan tuturnya, tidak kurang dan tidak lebih.

Pelanggaran prinsip kerja sama sering berlangsung, baik itu sadar maupun tidak sadar salah satu maksim yang dijelaskan tersebut diantaranya sering terjadinya pelanggaran maksim kuantitas. Dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi atau berkomunikasi secara langsung maupun secara online kita perlu menjaga perinsip kerja sama agar kegiatan berinteraksi berjalan dengan baik.

METODE

Di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan multi metode yang fokus, melibatkan interpretasi, pendekatan alamiah pada materi subjek. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif studi segala sesuatu dalam setting alamiah mereka, berusaha mengerti dan menginterpretasi, fenomena dalam pengertian sesuai arti masyarakatnya. Penelitian kualitatif melibatkan studi menggunakan dan mengkoleksi variasi materi-materi empiris, studi kasus, pengalaman personal, introspektif, life histori, interview, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang menggambarkan rutinitas dan problem waktu dan arti hidup individual (Hasibuan dkk, 2022).

Adapun tujuan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif ialah menemukan informasi melalui penggambaran cerita yang disaji. Metode ini digunakan sesuai dengan kerangka acuan penelitian kualitatif yakni berupa data terurai dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka-angka. Dengan menggunakan metode deskriptif ini, peneliti dapat mendeskripsikan pelanggaran maksim kuantitas yang terdapat dalam obrolan grup *WhatsApp* mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 7. Metode ini digunakan untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan data. Metode ini juga sangat membantu peneliti dalam kegiatan penelitiannya.

Objek penelitian ini adalah percakapan grup *WhatsApp* mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 7. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pelanggaran Maksim Kuantitas Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester 7 Pada Percakapan Grup *WhatsApp*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Moleong (2018:9) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Peneliti menggunakan alat bantu berupa data yang ada dalam percakapan grup *WhatsApp* PBSI semester 7, buku-buku acuan tentang teori perinsip kerja sama dan jurnal-jurnal mengenai pelanggaran maksim kuantitas

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data dan menganalisis data menggunakan kajian pustaka. Dalam hal ini mengkajian tuturan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 7 pada grup *WhatsApp*. Hal ini menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Teknik studi pustaka dapat diterapkan dengan langkah sebagai berikut: (1) membaca dan memahami isi percakapan antara penutur dan petutur yang melanggar maksim kuantitas secara keseluruhan (2) menginventarisasi data (3) mengklasifikasikan data yang berkenaan dengan maksim kuantitas yang terdapat dalam percakapan grup *WhatsApp* Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 7.

Dalam penelitian ini, analisis data yang di gunakan adalah dengan melakukan deskripsi bagian demi bagian yang ditemukan dalam penelitian selanjutnya serta merumuskan simpulan umum tentang hasil deskripsi data. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknis analisis. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) membaca dan memahami isi percakapan antara penutur dan petutur yang melanggar maksim kuantitas secara keseluruhan (2) menginvetarisasi data (3) mengklasifikasikan data yang berkenaan dengan maksim kuantitas (4) menganalisis data dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang berkenaan dengan pelanggaran maksim kuantitas (5) menyimpulkan hasil penelitian tentang Pelanggaran Maksim Kuantitas Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester 7 Pada Percakapan Grup *WhatsApp*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditemukan mengenai data yang diperlukan. Dalam penelitian ini telah di temukan pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pada Percakapan di grup *WhatsApp*. Dalam penelitian ini ditemukan 85 data mengenai pelanggaran maksim kuantitas mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester 7 Pada Percakapan Grup *WhatsApp* dengan tenggang waktu dari bulan Desember 2023 sampai dengan Februari 2024.

Maksim kuantitas merupakan maksim yang menghendaki penutur untuk memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang di butuhkan oleh lawan bicaranya. Artinya,

penutur harus memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan lawan tuturnya, tidak kurang dan tidak lebih. Namun terkadang tanpa disadari telah terjadi pelanggaran maksim kuantitas antara penutur dan petutur, sama hal nya dengan mahasiswa pbsi yang melakukan percakapan melalui grup whatsapp dan banyak di temui pelanggaran maksim kuantitas yakni memberikan informasi atau jawaban melebihi dari yang di butuhkan oleh penanya. Berdasarkan hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan Pelanggaran Maksim Kuantitas Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Semester 7 Pada Percakapan Grup *WhatsApp* sebagai berikut:

Data (01) Nurhalimah: guys siapa yang besok ke kampus?

Widia : aku, ***datang lah wee***

Data (1) Pada prcakapan grup *WhatsApp* di atas terdapat pelanggaran maksim kuantitas yang terjadi antara penutur dan petutur, dapat di lihat pada jawaban Widia yang berlebih dari yang di perlukan oleh Nurhalimah. yaitu ***“datang lah wee”*** yang menjawab tidak dengan prinsip kuantitas yang sebenarnya dengan jumlah jawaban yang melebihi dari yang di tanyakan oleh Nurhalimah yaitu ***“guys siapa yang besok ke kampus?”***. Dilihat dari konteks percakapan di atas jawaban yang melanggar prinsip kerja sama disebabkan karna Widia tidak mau datang ke kampus sendirian oleh karena itu, ia mengajak Nurhalimah untuk datang juga ke kampus, adanya jawaban yang berlebihan dari petutur kepada penutur yang seharusnya dijawab hanya ***“aku”***. Namun Widia menjawab melebihi standar prinsip kerja sama maksim kuantitas yang seharusnya singkat tepat dan padat. Maka makna yang terkandung dalam dialog ini yaitu ketidak bisaan.

Data (05) Indah : udah ada yang di kampus we?

Nur: udah, ***masuk lagi***

Data (5) Percakapan yang terjadi antara Indah dan Nur di grup *WhatsApp* telah terjadi pelanggaran maksim kuantitas di karenakan Nur menjawab pertanyaan yang di berikan indah dengan berlebih dari yang dibutuhkan Indah yaitu ***“masuk lagi”***. Namun jawaban yang berlebih tersebut terjadi bukan tanpa sebab melainkan karena faktor ingin memberikan informasi yang penting dari pertanyaan indah yaitu ***“udah ada yang di kampus we?”***. Di lihat dari konteks pada saat itu kebetulan posisi Nur yang telah berada di kampus terlebih dahulu seponatan menjawab ***“udah”*** namun dikarenakan kelas sudah masuk maka Nur segera memberitahu Indah bahwa kelas akan segera di mulai agar Indah segera menuju kelas. Hal ini lah yang menyebabkan terjadintya informasi yang berlebih sehingga menyebabkan pelanggaran maksim kuantitas antara Indah dan Nur dalam percakan grup *WhatsApp* Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 7. Maka makna yang terkandung dalam dialog ini yaitu mengikuti pelajaran.

Data (20) Ella : iya jam berapa woi?

Widia : jam 9 lah ***Biar pulangny gak sore kali***

Data (20) Terlihat pada percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sasstra Indonesia semester 7 di atas terdapat pelanggaran maksim kuantitsa yang terjadi antara penutur dan petutur. Hal tersebut berawal dari Ella yang bertanya ke grup *WhatsApp* mengenai rencana pergi berlibur bersama di hari minggu yaitu ***“iya jam berapa woi?”***. Kemudian Widia menjawab pertanyaan tersebut dengan lebih informatif dari yang di butuhkan yaitu ***“jam 9 lah. Biar pulangny gak sore kali”*** adanya jawaban yang berlebihan

dari petutur kepada penutur yang seharusnya dijawab hanya **“jam 9”** Namun Widia menjawab melebihi standar perinsip kerja sama maksim kuantitas yang seharusnya singkat tepat dan padat. Namun jawaban berlebih tersebut di berikan Widia untuk menyarankan kepada teman-teman apabila pergi berlibur tersebut lebih awal maka pulang berliburnya akan tepat waktu dan tidak terlalu sore. Maka makna yang terkandung dalam dialog ini yaitu pulang tepat waktu.

Data (22) Febi : ada yang mau kekampus gak we hari ini?

Hafni : ndak beb ***sini hujan***,

Data (22) Pada prcakapan grup *WhatsApp* di atas terdapat pelanggaran maksim kuantitas yang terjadi antara penutur dan petutur, dapat di lihat pada jawaban Hafni yang berlebih dari yang di perlukan oleh Febi. yaitu **“ndak beb *sini hujan*”** yang menjawab tidak dengan prinsip kuantitas yang sebenarnya dengan jumlah jawaban yang melebihi dari yang di tanyakan oleh Febi yaitu **“ada yang mau kekampus gak we hari ini?”**. Dilihat dari konteks percakapan di atas jawaban yang melanggar perinsip kerja sama disebabkan karna Hafni memberikan informasi bahwa ia tidak bisa datang ke kampus karena di tempat tinggal Hafni sedang dilanda hujan yang menyebabkan ia tidak dapat berangkat ke kampus pada hari itu, adanya jawaban yang berlebihan dari petutur kepada penutur yang seharusnya dijawab hanya **“ndak beb”** Namun Hafni menjawab melebihi standar prinsip kerja sama maksim kuantitas yang seharusnya singkat tepat dan padat. Maka makna yang terkandung dalam dialog ini yaitu terjebak hujan.

Data (23) Indah : sama siapa mu pergi hafni?

Hafni : kalau dari sini sendiri ***nanti baru jumpa sama putri di kampus***

Data (23) Pada prcakapan grup *WhatsApp* di atas terdapat pelanggaran maksim kuantitas yang terjadi antara penutur dan petutur, dapat di lihat pada jawaban Hafni yang berlebih dari yang di perlukan oleh Indah. yaitu **“: kalau dari sini sendiri *nanti baru jumpa sama putri di kampus*”** yang menjawab tidak dengan prinsip kuantitas yang sebenarnya dengan jumlah jawaban yang melebihi dari yang di tanyakan oleh Indah yaitu **“sama siapa mu pergi hafni?”**. Dilihat dari konteks percakapan di atas jawaban yang melanggar perinsip kerja sama disebabkan karna Hafni memberikan informasi bahwa ia datang ke kampus sendirian lalu saat di kampus baru bersama putri, adanya jawaban yang berlebihan dari petutur kepada penutur yang seharusnya dijawab hanya **“kalau dari sini sendiri”**. Namun Hafni menjawab melebihi standar prinsip kerja sama maksim kuantitas yang seharusnya singkat tepat dan padat. Maka makna yang terkandung dalam dialog ini yaitu berangkat bersama.

Data (24) Hafni: udah ada yang di kampus?

Putri : belum beb, ***di kost***.

Data (24) Pada prcakapan grup *WhatsApp* di atas terdapat pelanggaran maksim kuantitas yang terjadi antara penutur dan petutur, dapat di lihat pada jawaban Putri yang berlebih dari yang di perlukan oleh Hafni. yaitu **“belum beb, *di kost*. ”** yang menjawab tidak dengan prinsip kuantitas yang sebenarnya dengan jumlah jawaban yang melebihi dari yang di tanyakan oleh Hafni yaitu **“udah ada yang di kampus?”**. Dilihat dari konteks percakapan di atas jawaban yang melanggar perinsip kerja sama disebabkan karna Putri belum berangkat ke kampus dan masih berada di kosannya, nah apabila Hafni sudah datang ke

kampus kemudian belum ada orang yang datang Hafni bisa datang ke kosan putri agar pergi ke kampus bersama oleh karena itu, Putri menambahkan kata **“di kost”**. Adanya jawaban yang berlebihan dari petutur kepada penutur yang seharusnya dijawab hanya **“belum beb”**. Namun Putri menjawab melebihi standar prinsip kerja sama maksim kuantitas yang seharusnya singkat tepat dan padat. Maka makna yang terkandung dalam dialog ini yaitu menunggu di kos.

Data (25) Putri : siapa yang ikut seminar hari ini?

Indah : aku gak bisa, **hujan**

Data (22) Pada percakapan grup *WhatsApp* di atas terdapat pelanggaran maksim kuantitas yang terjadi antara penutur dan petutur, dapat di lihat pada jawaban Indah yang berlebih dari yang di perlukan oleh Putri. yaitu **“aku gakbisa, hujan”** yang menjawab tidak dengan prinsip kuantitas yang sebenarnya dengan jumlah jawaban yang melebihi dari yang di tanyakan oleh Putri yaitu **“siapa yang ikut seminar hari ini?”**. Dilihat dari konteks percakapan di atas jawaban yang melanggar prinsip kerja sama disebabkan karna Indah memberikan informasi bahwa ia tidak bisa datang ke kampus karena di tempat tinggal Indah sedang dilanda hujan yang menyebabkan ia tidak dapat berangkat ke kampus untuk menghadiri seminar pada hari itu, adanya jawaban yang berlebihan dari petutur kepada penutur yang seharusnya dijawab hanya **“aku gak bisa”** Namun Hafni menjawab melebihi standar prinsip kerja sama maksim kuantitas yang seharusnya singkat tepat dan padat dikarenakan memberikan informasi bahwa di tempat tinggalnya sedang hujan. Maka makna yang terkandung dalam dialog ini yaitu terhalang hujan.

Data (27) Febi : udah masuk?

Widia : belum **Sini lah aku di kelas**

Data (27) Terlihat pada percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 7 di atas terdapat pelanggaran maksim kuantitas yang terjadi antara penutur dan petutur. Hal tersebut berawal dari Febi yang bertanya ke grup *WhatsApp* mengenai apakah proses belajar mengajar pada hari itu telah di mulai yaitu **“udah masuk?”**. Kemudian Widia menjawab pertanyaan tersebut dengan lebih informatif dari yang di butuhkan yaitu **“belum Sini lah aku di kelas”** adanya jawaban yang berlebihan dari petutur kepada penutur yang seharusnya dijawab hanya **“belum”** Namun Widia menjawab melebihi standar prinsip kerja sama maksim kuantitas yang seharusnya singkat tepat dan padat. Namun jawaban berlebih tersebut di berikan Widia karena apabila Febi sudah sampai ke kampus dan tidak melihat siapapun teman kelasnya maka Widia yang telah datang terlebih dahulu telah berada di dalam kelas. Oleh karena itu, terjadilah jawaban yang berlebih dari Widia dikarenakan memberikan informasi yang lebih jelas. Maka makna yang terkandung dalam dialog ini yaitu menunggu di kelas.

Data (28) Ella : nggak ada yang mau ngirim judul proposal?

Nur : gak ada **Belum ada gambaran**

Data (04) Pada percakapan grup *WhatsApp* di atas terdapat pelanggaran maksim kuantitas yang terjadi antara penutur dan petutur, dapat di lihat pada jawaban Nur yang berlebih dari yang di perlukan oleh Ella. yaitu **“gak ada Belum ada gambaran”** yang menjawab tidak dengan prinsip kuantitas yang sebenarnya dengan jumlah jawaban yang melebihi dari yang di tanyakan oleh Ella yaitu **“nggak ada yang mau ngirim judul**

proposal?”. Dilihat dari konteks percakapan di atas jawaban yang melanggar prinsip kerja sama disebabkan karena Nur belum mempersiapkan judul proposal yang di tugaskan dikarenakan belum mendapat ide untuk membuat judul yang bagus oleh karena itu, Nur menambahkan kata **“Belum ada gambaran”** kepada Ella yang merupakan ketua kelas dan tugas tersebut di kumpulkan kepada Ella. Adanya jawaban yang berlebihan dari petutur kepada penutur yang seharusnya dijawab hanya **“gak ada”**. Namun Nur menjawab melebihi standar prinsip kerja sama maksim kuantitas yang seharusnya singkat tepat dan padat. Maka makna yang terkandung dalam dialog ini yaitu belum ada ide.

Data (31) Anisa : bawa laptop kamu mah?

Nur : enggak beb **Laptopku dipakai saudara buat soal ujian.**

Data (31) Terlihat pada percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 7 di atas terdapat pelanggaran maksim kuantitas yang terjadi antara penutur dan petutur. Hal tersebut berawal dari Anisa yang bertanya ke grup *WhatsApp* mengenai Anisa dan Nur yang satu kelompok dalam tugas kuliah dan membutuhkan laptop untuk mengerjakannya yaitu **“bawa laptop kamu mah?”**. Kemudian Nur menjawab pertanyaan tersebut dengan lebih informatif dari yang di butuhkan yaitu **“enggak beb Laptopku dipakai saudara buat soal ujian.”** adanya jawaban yang berlebihan dari petutur kepada penutur yang seharusnya dijawab hanya **“enggak beb”** Namun Nur menjawab melebihi standar prinsip kerja sama maksim kuantitas yang seharusnya singkat tepat dan padat. Namun jawaban berlebih tersebut di berikan Nur karena laptop yangia punya sedang di pakai oleh tetangganya yang seorang guru untuk membuat soal ujian di sekolahnya maka, dengan hal ini Anisa lah yang harus membawa laptopnya. Maka makna yang terkandung dalam dialog ini yaitu laptop yang di pinjam.

Tujuan di buatnya grup oleh Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu untuk bertukar informasi satu sama lain, mempererat silaturahmi dengan saling menyapa dan menanyakan kabar antar mahasiswa. Namun tanpa disadari banyak percakapan di dalam grup tersebut melanggar kaidah prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Hal tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor antara lain. 1.) lebih komunikatif untuk mengembangkan pembicaraan selanjutnya. 2.) Untuk menjelaskan jawaban atau situasi tertentu dengan detail. 3.) Memberikan kalimat candaan untuk menjalin keakraban antar mahasiswa. Dengan adanya 3 faktor tersebut maka pelanggaran maksim kuantitas pada grup *WhatsApp* mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia masih sering terjadi saat berkomunikasi.

Dengan gaya bahasa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang bervariasi seperti memiliki pribadi yang suka bercanda, keramahan, dan kejelasan informasi. Sehingga terkadang pertanyaan yang di berikan terkesan tidak sesuai dengan jawaban yang di butuhkan. Tetapi sebenarnya mahasiswa memahami persoalan yang dimaksud sehingga salah satu alasan mahasiswa melakukan pelanggaran maksim kuantitas yaitu saat mendapat jawaban yang singkat dalam berkomunikasi masih belum merasa puas dngan jawaban yang di dapat karena komunikasi melalui *WhatsApp* penutur dan petutur tidak dapat melihat adanya ekspresi oleh karena itu, dibutuhkan penjabaran yang jelas dalam berkomunikasi dan tidak terkesan pelit dalam berbahasa dalam berkomunikasi. Selain itu pelanggaran maksim kuantitas masih sering di langgar karena menghindari pandangan

orang lain yang apabila bicara seadanya akan di kira sombong, kemudian untuk menjalin keakraban satu sama lain terjallilah saling sapa, bercanda, memberikan perhatian untuk menjadi ramah sehingga dapat mempererat silaturahmi antar mahasiswa. Sehingga masalah jawaban yang melebihi dan tidak diperlukan menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 7 tersebut.

SIMPULAN

Pelanggaran maksim kuantitas tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor antara lain. 1.) lebih komunikatif untuk mengembangkan pembicaraan selnjutnya. 2.) Untuk menjelaskan jawaban atau situasi tertentu dengan detail. 3.) Memberikan kalimat candaan untuk menjalin keakraban antar mahasiswa. Maka dapat disimpulkan bahwa pelanggaran maksim kuantitas masih dilanggar oleh banyak orang khususnya komunikasi yang dilakukan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 7 pada grup *WhatsApp* dalam percakapan sehari-hari yang tergolong santai dan tidak mempertimbangkan alasan yang sopan namun cenderung *blak-blakana*. Kemudian, cara membalas tuturan dari mitra tutur yang melebihi dari yang di perlukan. Akan tetapi sebenarnya, selagi mitra tutur dapat memahami hal yang di maksud dalam percakapan tersebut tidak ada masalah, namun karena di sini pengkajian penelitian mencakup pelanggaran maksim kuantitas maka tentu ada indikator penilaiannya tersendiri. Serta peneliti berharap kepada pembaca dapat melihat contoh nyata pelanggaran perinsip kerjasama di lingkungan sekitar kita.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Serta mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) angkatan 2020 Universitas Rokania yang telah membagikan suka duka selama berkulih di dalam obrolan grup *Whatsaap* kemudian telah penulis abadikan menjadi data pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, I., & Permana, A. (2023). *Penggunaan Implikatur Percakapan Dalam Novel Ancika : Dia Yang Bersamaku Tahun 1995 Karya Pidi Baiq Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran*. 3(1), 73–80.
- Anjani, W. C., & Kusuma, E. R. (2023). *Prinsip Kerja Sama pada Siniar Close The Door Deddy Corbuzier Edisi Mei-Juni 2022*. 1(1), 54–59.
- Fatmawati. (2020). perinsip kerja sama damam peristiwa tutur masyarakat riau penelitian grounded theory di program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia FKIP universitas islam riau. *Disertasi. Jakarta: Ilmu Pendidikan Bahasa: Unuversitas Negri Jakarta*, 150(128), 125–128.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/majalahilmiahsultanagung/article/view/71/65>
- Febrianti, Y., & Ningsih, A. R. (2022). Deiksis Persona, Tempat, Dan Waktu Dalam Novel Derap-Derap Tasbih Karya Hadi S. Khuli. *Journal of Literature Rokania*, 1(1), 67–77.
<https://doi.org/10.56313/jlr.v1i1.124>
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, (2022). Media penelitian kualitatif. In

- Jurnal Equilibrium* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Moleong, Lexy J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita Di Kompas Tv. *Caraka*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.30738/v6i2.7841>
- Rahmawati, N. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara “Mata Najwa.” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v4i1.9408>
- Suprayitno, E. (2022). Prinsip Kerjasama Dalam Film My Stupid Boss Karya Upi Avianto. *Leksis*, 2(2), 74–81.
- Wahyuni, N., & Ningsih, A. R. (2018). Analisis Campur Kode Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Payakumbuh. *Jurnal Akrab Juara*, 3(4), 147–157.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford Unievrslty Press (Vol. 2, Issue 2).